

Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan melalui observasi secara langsung dan wawancara. Pedoman observasi mengenai “Kajian Teologis Dogmatis Terhadap Pemaknaan Liturgi dan relevansinya bagi Gereja Toraja Jemaat Patongko Klasis Sa’dan”, adalah sebagai berikut :

Sebelum melakukan kajian ini, penuli sebelumnya sudah mengamati lokasi yang akan dituju untuk menjadi tempat penelitian. Dilokasi penelitian ini penulis melihat suatu fenomena yang terjadi dikalangan jemaat, yang mana jemaat gagal memahami makna liturgi secara luas dan teologis. Kebanyakan dari jemaat memahami liturgi itu hanya sebatas susunan atau akta-akta ibadah. Dan melihatnya sebagai sesuatu yang hanya dilakukan dalam kegiatan ibadah. Secara teologis liturgi sebenarnya harus mengalir dalam kehidupan sehari-hari.

Pedoman wawancara

Pertanyaan peneliti

1. Pada dasarnya yang kita pahami tentang liturgi adalah tata ibadah. Tetapi, Menurut Rasid Rachman, liturgi adalah kegiatan beribadah. Yang dimaksudkan bukan hanya sampai di ibadah seremonial atau ritualistik melainkan liturgi itu berupa praksis hidup. Menurutnya, liturgi harus mencakup seluruh kompleksitas hidup manusia, baik dari pola pikir, pola rasa, dan pola tingkalaku. Lalu bagaimana dengan anda apa yang anda pahami tentang liturgi dan bagaimana pemaknaannya ?
2. Cara berliturgi umat mula-mula, khususnya di perjanjian lama di jelaskan bahwa ketika mereka merasakan kehadiran Tuhan di dalam kehidupannya secara pribadi baik dalam perkunjungan malaikat atau bentuk mimpi maka mereka mengucap syukur dalam doa dengan mempersembahkan korban. Doa dalam hubungan persembahan korban ini menandakan suatu penyerahan dan penaklukan diri manusia kepada Allah. Doa dalam tradisi israel menunjuk pada pengakuan seseorang terhadap Allah dan kemuliaan-Nya yang telah dinyatakan dalam kehidupannya baik pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Lalu bagaiman

di jemaat patongko apakah masih memelihara gaya berliturgi, sama dengan jemaat mula-mula yang menaklukkan diri kepada Allah ?

3. Arti kata liturgi dalam perjanjian baru berkaitan dengan pelayanan yang dilakukan kepada Allah dan kepada sesama. Pelayanan kepada Allah dan sesama itu tidak hanya terbatas pada bidang ibadah saja, tetapi yang lebih terpenting adalah ketika liturgi itu menyentuh seluruh kompleksitas hidup manusia. Bagaimana dengan pengaplikasian liturgi di jemaat Patongko apakah sudah dilayankan kehidupan sesama?
4. Pengalaman manusia dengan Tuhan membutuhkan penataan yang disebut dengan ibadah. Artinya bahwa kita juga harus hadir dalam ibadah dipersekutuan untuk menyatakan syukur kita. Apakah di jemaat patongko sudah menyadari mengapa kita juga perlu hadir dalam ibadah-ibadah yang dilakukan ?
5. Gereja toraja terus berusaha untuk mengembangkan metode-metode peribadahan yang dapat mendukung peribadahan pelaksanaan kebaktian dengan baik sehingga kebaktian tersebut benar-benar membawa umat untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Hal yang dimaksudkan dalam ini adalah upaya penyusunan liturgi. Apakah liturgi gereja toraja ini benar-benar sudah dimaknai dan

dapat membawah jemaat patongko untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Ataukah itu dianggap sebagai ritual saja ?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

1. Apa Pemahaman dan pemaknaan liturgi di Jemaat Patongko

Bapak RT, mengatakan bahwa liturgi yang sesungguhnya ialah liturgi yang bermanfaat di luar gereja, dan tidak bermanfaat jika hanya berlaku dalam gereja. Berdasarkan pengamatan yang dilihat oleh beliau, baru 40% yang mengerti dengan betul dengan liturgi, dan 60% lainnya tidak memahami liturgi secara utuh. Mereka sekedar mendengar sepintas dan berlalu begitu saja dianggap sebagai hal yang biasa saja yang tidak bermakna dalam kehidupan, meski pun sebagian ini telah mengerti tetapi dalam pengaplikasiannya masing sangat kurang. Beliau hendak mengatakan bahwa belum 60% anggota Jemaat Patongko belum memaknai kehidupan berliturgi diluar gereja .

Bapak LP, beliau mengatakan bahwa liturgi hampir sama dengan agama, yang artinya sesuatu yang harus di pegang teguh dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. akan tetapi, sikap yang terlalu ambis dengan harta kekayaan dunia membuat liturgi itu dikesampingkan .

Bapak NS, mengungkapkan pemaknaan liturgi di anggota jemaat itu masih sangat kurang, mungkin karena masih sangat kuno, atau

karena iman kita yang kurang. Sehingga kadang kala liturgi itu tidak berlanjut kedalam kehidupan sehari-hari .

Berbeda dengan Ibu SS, beliau mengatakan bahwa liturgi yang dilakukan dalam gereja sudah bagus. Akan tetapi jika diluar ibadah kadang-kadang kehidupan berliturgi masih kacau .

Ibu M, ER Ibu MFP, mengatakan bahwa yang mereka tahu tentang liturgi, hanya dilakukan dalam ibadah-ibadah saja, dalam hal ini yang mereka maksudkan adalah akta-akta ibadah dan orang-orang yang mengambil bagian saat beribadah .

Berdasarkan hasil penelitian dengan dengan Ibu LK, beliau mengatakan bahwa liturgi itu harus dilakukan baik dalam gereja maupun diluar gereja. Bagi mereka yang mengerti pasti melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memaknai liturgi dengan sungguh-sungguh masih sangat kurang termasuk keteladanan yang didapat kurang memuaskan .

Bapak DM' beliau mengatakan bahwa liturgi itu penting karena sejak dulu liturgi sudah digunakan oleh karena itu liturgi untuk mengetahui defenisi dari beribadah dan pengelompokkan kegiatan pada waktu beribadah. Tanpa liturgi maka ibadah tidak dapat di organisir. Apakah itu memcatat lagu. Liturgi yang dilakukan digereja

sama saja dengan liturgi yang dilakukan di ibadah-ibadah lain diluar gedung gereja. liturgi merupakan pedoman. Dari penjelasan Beliau dapat dikatakan bahwa yang Beliau tahu tentang liturgi adalah tata ibadah .

Bapak P P. Palimbu mengatakan bahwa pemahaman terhadap liturgi sudah bagus karena sudah dilakukan didalam ibadah, beliau mengatakan bahwa liturgi itu sama dengan agama .

Dari pendapat Ibu MS, mengatakan bahwa liturgi adalah sebuah tata ibadah atau panduan dalam ibadah. Pemahaman yang hampir sama juga diungkapkan oleh saudari Erna Sole yang mengatakan bahwa liturgi merupakan tata ibadah dalam suatu jemaat untuk membuat ibadah lebih terstruktur .

Berbeda pula dengan saudara F yang mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan liturgi adalah serangkaian penataan kehidupan untuk mengatur pola hidup seseorang baik secara seremonial atau ritual. Liturgi adalah rangkaian ibadah. Menurutnya kerja adalah ibadah, tetapi tidak cukup apabila pekerjaan tidak diikuti dengan ibadah ritual. Menurut pendapat saudara F bahwa realitas pemaknaan liturgi di jemaat Patongko rupanya tidak begitu di maknai seperti yang diungkapkan diatas. Menurut pengamatannya jemaat Patongko

belum mempunyai kesadaran dengan liturgi kehidupan itulah sebabnya ketika mereka selesai dari ibadah-ibadah mereka berbuat semena-mena karena mereka berganggapan bahwa mereka sudah di luar ibadah .

Ibu SR mengatakan yang saya pahami tentang liturgi itu adalah seluruh tatanan ibadah yang dilakukan oleh orang kristen sebagai bentuk respon kita kepada Allah .

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas terakait dengan pemahaman mereka dengan liturgi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar warga jemaat yang mereka tahu tentang liturgi adalah hanya liturgi ritual di dalam ibadah sedangkan kehidupan sehari-harinya dianggap bukan berliturgi. Sebagian orang sebenarnya memahami liturgi tetapi mereka tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana gaya berliturgi di jemaat Patongko apakah masih sama dengan liturgi yang ada di Perjanjian Lama

Menurut Bapak RT kehidupan berliturgi belum sesuai dengan gaya berliturgi di Perjanjian Lama. Dari pengamatan yang didapatnya bahwa pengamalan liturgi dalam gereja yang dilakukan oleh majelis masih menjadi tanda tanya bagi beliau. Karena apa yang dilakukan

dalam gereja tidak sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan berjemaat di luar gereja. termasuk dalam memaknai berkat yang diperoleh dalam kehidupannya.

Bapak NS belai sependapat dengan Bapak RT bahwa gaya berliturginya belum sesuai dengan penjelasan di perjanjian lama. Karena sikap hidup yang tidak pernah puas dengan berkat yang telah didapatkan. Sehingga kesadaran dalam memaknai berkat yang di dapatkan membuat orang untuk tidak sepenuhnya bersyukur.

Bapak LP', menurutnya ada sebagian orang yang sudah menyadari dan melakukan gaya berliturgi seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel dalam perjanjian lama. Namun masih ada juga yang belum sesuai. Beliau mengatakan bahwa kita tidak dapat menebak orang lain akan tetapi yang paling terpenting setiap perbuatan kita masing-masing harus dipertanggungjawabkan masing-masing. Beliau juga menyebutkan bahwa kita sebagai manusia masih sangat terikat dengan harta duniawai dan tidak pernah puas.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh bapak DM, Bapak PP dan Ibu SS. Mereka mengatakan bahwa gaya berliturgi jemaat Patongko masih diikuti atau sesuai dengan yang ada dalam perjanjian lama yaitu sebagian besar jemaat masih mengingat dan selalu bersyukur dan

menyatakannya lewat persembahan mereka, dan memberi diri lewat ibadah.

Ibu M, LK, MFP, mereka mengatakan bahwa ada sebagian orang yang masih melakukan seperti yang dilakukan bangsa Israel yaitu bersyukur ketika sedang mendapat berkat tetapi masih banyak juga yang tidak pernah puas dan selalu berusaha untuk bisa mendapat yang lebih tanpa memikirkan orang lain disekitan mereka. Sedangkan dalam hal bersyukur masih kurang.

Ibu ER, mengatakan bahwa gaya berlitugurgi seperti bangsa Israel masih kurang.

Ibu Marni, mengatakan bahwa gaya berliturgi jemaat Patongko, belum sesuai dengan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Erna Sole, bahwa gaya berliturgi jemaat patongko saat ini belum sesuai dengan yang dilakukan jemaat mula-mula karena belum memaknai betul perbuatan Tuhan.

F mengatakan bahwa ibadah tidak terlepas dari persembahan seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel. Di jemaat Patongko sudah melakukan seperti yang dilakukan oleh Bangsa Israel yaitu bersyukur

dan memberikan persembahan selain itu sebagai anggota jemaat masih memelihara persekutuan melalui kehadiran dalam ibadah.

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Ibu SR yang mengatakan bahwa gaya berliturgi Jemaat Patongko, tidak sepenuhnya lagi seperti yang dilakukan oleh Jemaat mula-mula. Dikarenakan perkembangan zaman hingga membuat gaya berliturgi jemaat semakin modern.

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan gaya berliturgi seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel sudah ada beberapa orang yang telah menerapkannya, namun masih ada juga yang belum sepenuhnya bahkan ada yang tidak sesuai. Sikap hidup yang tidak pernah puas dengan apa yang telah didapat kadang membuat kita lupa untuk bersyukur baik secara materi atau persembahan yang hidup yaitu tubuh untuk terlibat dengan sungguh-sungguh dalam persekutuan

3. Bagaimana pengaplikasian liturgi apakah sudah dilayankan kepada sesama ?

Bapak RT, Ia mengatakan bahwa pelayanan liturgi sudah dilayankan kepada sesama namun belum sepenuhnya atau belum maksimal. Khususnya dalam hal kekuasaan. Bagi mereka yang lemah

akan disepelekan dan kurang mendapat perhatian. Sedangkan mereka yang berkedudukan tinggi dan memiliki banyak harta akan lebih diutamakan untuk dilayani.

LP', ia mengatakan bahwa ada sudah ada saling tolong menolong dalam bentuk aksi-aksi sosial, namun masih ada beberapa yang karena hatinya masih memandang harta maka dari itu mengutamakan orang yang lebih berada.

Bapak DM,NS, Bapak PP dan Ibu LK bahwa pengaplikasian liturgi terhadap sesama sudah dilayankan melalui kerjasama ketika ada keluarga yang sedang melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan bantuan dari banyak orang maka yang lain akan ikut membantu memberi tenaga (tindakan sosial).

Ibu MFP dan MS, mengatakan bahwa sudah ada yang melakukan tetapi masih ada orang yang belum berliturgi kepada sesamanya manusia.

Ibu M, ER dan SS, mengungkapkan bahwa ia sudah ada yang melakukannya tetapi masih ada juga yang belum.

ES, mengatakan bahwa, tidak semua anggota melakukan liturgi dalam kehidupan sehari-hari karena ada yang tersentuh ketika beribadah tetapi ada juga yang tidak.

F, mengungkapkan bahwa pelayanan liturgi yang dilayankan kepada sesama memang sudah dilakukan tetapi belum maksimal karena masih ada yang tidak mau memberi diri untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh suatu kelompok atau bahkan kegaitan yang dilakukan di gereja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai pelayanan liturgi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari sudah ada memang sudah dilakukan, akan tetapi masih ada juga yang belum mempraktekkan kehidupan berliturgi secara holistik, bahkan ada yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi atau memandang status atau harta.

4. Apakah di Jemaat Patongko sudah menyadari tujuannya untuk ikut dalam ibadah-ibadah yang dilakukan ?

Bapak RT, beliau mengungkapkan bahwa pada umumnya sudah memahami mengapa harus bergereja tetapi dalam perbuatannya atau pelaksanaannya tidak dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh sikap yang acuh terhadap orang lain, faktor ekonomi yang membuat orang lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan ikut beribadah dan kurang keteladanan.

Bapak NS. Beliau mengatakan bahwa sudah ada yang memahami tetapi tidak sepenuhnya, masih ada yang menganggapnya sebagai formalitas saja.

Bapak DM' dan LP', beliau menyampaikan bahwa bergereja itu penting karena untuk bersekutu dengan orang lain melalui firman, untuk menyerahkan diri kepada Tuhan.

Ibu Lia Kondo dan Filka F, Pamean, mengatakan bahwa setiap orang sebenarnya memahami tujuan mereka untuk ikut bersekutu tetapi belum semuanya bisa memahami bahkan ada yang sama sekali malas untuk beribadah. Dan ada yang hanya ikut-ikutan saja.

Ibu ES, mengatakan bahwa sudah ada yang mengerti dan ada yang hanya ikut-ikutan saja.

Ibu M, Sarlota SS dan Bapak PP' P, mengatakan bahwa yah masih memahami karena itu adalah bentuk rasa syukur atas pertolongan Tuhan.

Ibu MS mengatakan bahwa, tujuannya untuk beribadah adalah bersekutu dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Saudari ES, mengatakan bahwa, tujuannya beribadah yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan, bersyukur, akan penyertaan Tuhan serta datang mengakui segala dosa- dosa yang diperbuat.

F, mengungkapkan bahwa di di Jemaat Patongko belum memaknai perayaan hari minggu dengan sungguh-sungguh, mereka belum menyadari bahwa ibadah adalah suatu panggilan untuk bersekutu dengan Allah dan sesama. Hal ini dapat dilihat dari sikap hidup jemaat yang lebih mementingkan pekerjaan diladang. Disawah dan pekerjaan lainnya dibandingkan ikut dalam ibadah.

Ibu SR mengatakan bahwa ibadah itu penting karena itu adalah rasa atau tanda syukur kepada Tuhan oleh sebab berkat yang selalu dinyatakan dalam kehidupan kita.

Setelah mendengar beberap informan diatas, mengenai pemahaman untuk bersekutu maka dapat di simpulkan bahwa pada umumnya tujuan beribadah sudah dipahami akan tetapi itu hanya sebatas di pahami saja oleh beberapa orang tetapi tidak di lakukan.

5. Apakah liturgi gereja Toraja sudah dimaknai dan dapat membawa Jemaat untuk mengalami persekutuan dengan Allah ?

Bapak RT. Menurut beliau liturgi itu seharusnya diikuti dari awal sampai akhir ibadah, tetapi kalau diperhatikan ternyata masih ada yang tidak memaknainya sehingga mau-maunya saja, ada yang tidak mengikuti dari awal. Selain itu liturgi itu dianggap hanya sebagai ritual saja.

Bapak LP' mengungkapkan bahwa itu hanya ritual dan dianggap sebagai rutinitas saja.

Bapak DM' mengungkapkan bahwa liturgi itu termasuk ritual, tetapi isi dalam ritual itu untuk penyerahan diri kepada Tuhan, bukan sekedar mendengarkan, tetapi ia harus di mengerti maknanya. Sebagian jemaat sudah memaknai dan ada yang merasap dan ada yang belum, maka itu harus digembalakan. Karena masih ada yang tidak memahami betul dan hanya ikut-ikutan saja tetapi jika dituntun maka mungkin saja dia dapat mengerti.

Bapak NS, mengungkapkan bahwa liturgi gereja Toraja sudah dimaknai karena sudah diterapkan kepada anggota jemaat.

Bapak PP. Menurutnya sudah memaknai liturgi gereja Toraja bukan hanya mengikut-ikut saja.

Bapak Luter Pali, mengungkapkan bahwa sebagian jemaat belum memaknai dengan sungguh-sungguh liturgi yang dilakukan. Seandainya mereka sungguh memaknainya maka tidak akan ada lagi konflik yang muncul di jemaat.

Ibu M, mengungkapkan bahwa liturgi itu harus menjadi pegangan untuk memuliakan Tuhan sebagai tanda kebersamaan kita dalam jemaat. Liturgi gereja Toraja sudah dimaknai betul-betul.

Ibu LK, mengungkapkan bahwa setiap orang berbeda ada yang sudah memaknai tetapi ada juga yang tidak memahami liturgi yang dilakukan.

Ibu SS, mengungkapkan bahwa liturgi harus dimaknai dengan sungguh-sungguh karena ibadah tidak akan hikmat jika tidak ada liturgi dan ibadah akan kacau jika liturginya juga salah-salah dan mengganggu ke fokus jemaat. Maka liturgi itu harus dimaknai.

Ibu ER, mengatakan bahwa pemaknaan terhadap liturgi gereja Toraja masih kurang, karena itu hanya dilakukan sepintas saja dan tidak ada pemaknaan di dalamnya.

Ibu MP. Mengatakan bahwa sebenarnya liturgi itu sudah dimaknai dengan sungguh-sungguh di ibadah-ibadah mana pun. Tetapi yang membuat pemaknaan terhadap liturgi itu hilang yaitu ketika ada sesuatu yang mengganggu saat ibadah entah itu keributan anak-anak, atau sesuatu yang mengalihkan perhatian sehingga kadang kala jemaat sudah tidak mengerti lagi dan tidak mendengar apa yang disampaikan atau di lakukan saat beribadah.

Ibu M, mengatakan bahwa liturgi yang dipakai belum dimaknai, karena itu dianggap sebagai rutinitas sehingga tidak memaknainya.

Saudari ES, mengatakan bahwa, liturgi yang digunakan saat beribadah belum dimaknai oleh semua peserta yang hadir dalam ibadah karena itu hanya dianggap sebagai ritual contohnya ada jemaat yang berbisik-bisik, bermain hp ketika ibadah sedang berlangsung. Tetapi ada sebagian yang telah memaknainya.

Menurut saudara F, kesadaran untuk memaknai liturgi ritual belum maksimal.

Ibu SR mengungkapkan bahwa jemaat telah memaknai liturgi dan tidak mengikutinya hanya sebagai ritual saja. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap liturgi gereja Toraja sudah di maknai dan dianggap dapat membawah jemaat untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Meski pun demikian masih ada juga yang belum mamknainya dengan sungguh-sungguh. Kadang kala ada juga faktor lain yang menyebabkan sehingga jemaat tidak memaknai liturgi itu.